

Analisis Faktor-Faktor Dampak Bahaya Stunting di Kawasan Masjid Al Akbar Surabaya

Fierda Nurany¹, Chairien Nurwulan Ghozalyfah², Fajar Rachma Dian², Ferdian Iqbal⁴,
Dhurrotul Machbubah⁵, Laila Della Amanda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bhayangkara Surabaya-Jln. Ahmad Yani Frontage Road No.114

E-mail : fierdanurany@ubhara.ac.id, Chairien.wulan@gmail.com,
fajarrachmadian3630@gmail.com, ferdianiqbal07@gmail.com, machbubahdhurrotul@gmail.com,
lailadella09@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to determine public understanding of the dangers of stunting in the Al-Akbar Mosque area of Surabaya and the components that affect it. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach. The community around Masjid Al-Akbar Surabaya, health institutions, institutions of women's empowerment and child protection, population control and family planning, and other sources of information are the subjects of this study. The source of research data is informants. Observations and interviews were used in this study. The results show that people still have a low understanding of stunting, and many people do not know how to prevent it, as well as the biological, environmental, economic, and social impacts of stunting. Studies conducted in the Al Akbar Mosque area of Surabaya show that people do not understand the dangers of stunting and how to prevent it. Influencing factors include: Child nutrition, too much instant food, poor motherhood, weak immunity and so on. Therefore, the importance of stunting prevention and treatment with a comprehensive approach.

Keywords: Child; Understanding; Stunting

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pemahaman masyarakat tentang bahaya stunting di wilayah Masjid Al-Akbar Surabaya dan komponen yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Masyarakat sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, lembaga kesehatan, lembaga pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, dan sumber informasi lainnya adalah subjek penelitian ini. Sumber data penelitian adalah informan. Observasi dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah tentang stunting, dan banyak masyarakat yang tidak tahu bagaimana mencegahnya, serta dampak stunting secara biologis, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Studi yang dilakukan di Kawasan Masjid Al Akbar Surabaya menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami bahaya stunting dan cara mencegahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi: Gizi anak, terlalu banyak makanan instan, ibu yang kurang tinggi, lemahnya kekebalan tubuh dan sebagainya. Oleh sebab itu pentingnya pencegahan dan pengobatan stunting dengan pendekatan yang komprehensif.

Kata kunci: Anak; Pemahaman; Stunting;

PENDAHULUAN

Stunting di Indonesia adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius yang membutuhkan tindakan yang terkoordinasi dan holistik dari berbagai sektor untuk mengatasi masalah ini. Menurut Dinas Kesehatan Bali (2022) Stunting adalah kondisi fisik yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, yang menyebabkan kinerja yang lebih buruk dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebersihan yang buruk, infeksi kronis, dan lingkungan yang tidak sehat.

Perubahan perilaku masyarakat juga penting untuk mengatasi stunting, yang membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Kebijakan stunting telah berhasil menurunkan angka stunting di Indonesia, meskipun masih ada banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan sebesar 2,8% pada tahun 2022. Jumlah kasus stunting turun menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023).



Gambar 1. Prevelensi Balita Stunting di Indonesia
Sumber: Kementerian Kesehatan – Litbang KJ/and

Aplikasi Sayang Warga telah digunakan di Surabaya untuk menangani stunting. Aplikasi ini bertujuan untuk mencatat individu yang mana membutuhkan bantuan khusus untuk stunting dan balita dengan gizi buruk. Dinas Kesehatan Surabaya dapat lebih mudah mencatat jumlah balita yang membutuhkan perawatan stunting dengan bantuan Kader Surabaya Hebat (KSH). Sebuah studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa tingkat stunting telah

menurun secara signifikan di Kota Surabaya. Pada tahun 2021, angka stunting mencapai 28,9% (6.722 balita) dan turun menjadi 4,8% (923 balita) pada akhir 2022. Pada bulan Januari 2023, penurunan lagi terjadi, mencapai 889 kasus, dan pada pertengahan Februari, angka stunting mencapai 867 (Kemenkes RI, 2023)



Gambar 2. Angka Prevalensi Balita Stunting Surabaya Tahun 2021-2023

Sumber : kominfo kota Surabaya

Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah anak stunting. Mereka harus tahu tentang bahaya stunting dan cara mencegahnya agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Dengan memahami penyebab dan cara mencegahnya, Orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka dari makanan sehari-hari mereka, menjaga lingkungan bersih, dan memberikan perhatian yang cukup pada kesehatan anak-anak mereka (Munawaroh et al., 2022). Dengan demikian, orang tua berfungsi sebagai pendidik, fasilitator, dan pengatur yang baik untuk pertumbuhan anak mereka (Nurany et al., 2023). Orang tua dapat mengurangi kemungkinan stunting pada anak-anak mereka dengan melakukan hal-hal ini.

Dalam beberapa kasus, masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa stunting dapat disebabkan oleh kekurangan nutrisi, sanitasi yang buruk, dan praktik pemberian makan anak yang tidak sehat (Aisyah et al., 2023). Selain itu, mereka mungkin tidak menyadari langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko stunting, seperti makan makanan bergizi, ASI eksklusif, dan mendapatkan perawatan kesehatan yang baik. Selain itu, ada kemungkinan masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi tentang stunting dan nutrisi. Kurangnya pendidikan kesehatan dan promosi yang tepat

dapat menyebabkan rendahnya pemahaman tentang bahaya stunting dan langkah-langkah pencegahannya (Maryati et al., 2023).

Menurut penelitian Rahayu et al., (2022) ada beberapa faktor mengapa sebagian masyarakat mungkin tidak paham atau tidak sepenuhnya menyadari bahaya stunting (gagal tumbuh) pada anak. Kurangnya pendidikan kesehatan yang mencakup informasi tentang gizi, pertumbuhan anak, dan bahaya stunting dapat membuat sebagian masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting. Masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari stunting pada perkembangan anak. Stunting dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan perkembangan seumur hidup, dan ini mungkin tidak selalu disadari oleh semua orang. Kadang-kadang informasi tentang stunting mungkin tidak disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti atau relevan bagi masyarakat tertentu (Rahmad & Miko, 2016).

Sementara menurut Falmuariat et al., (2022) beberapa masyarakat mungkin memiliki keyakinan budaya atau mitos tentang pertumbuhan anak yang dapat menghalangi pemahaman mereka tentang stunting. Misalnya, keyakinan bahwa anak yang gemuk adalah anak yang sehat, bahkan jika itu bukan tanda pertumbuhan yang sehat. Dalam beberapa situasi, masalah lain seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, atau penyakit lain mungkin menjadi prioritas yang lebih tinggi bagi masyarakat daripada stunting.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting melalui pendidikan kesehatan yang efektif, mengatasi mitos budaya yang salah, dan meningkatkan akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, LSM, dan komunitas lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman dan tindakan pencegahan stunting (Sari & Harianis, 2022).

Dengan demikian bahwa di Surabaya angka stunting masih tergolong tinggi. Selain itu, masih banyak masyarakat yang terbatas oleh pendidikan, layanan kesehatan, dan program gizi juga mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang stunting. Kurangnya akses ini dapat menghambat kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting dan langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Oleh sebab itu Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

faktor-faktor yang berdampak terhadap bahaya stunting di lingkungan Masjid Al-Akbar Surabaya.

Literatur Review

Peneliti akan menjelaskan tujuan dari penelitian sebelumnya, yang tentunya terkait dengan penelitian saat ini. Berikut adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola program untuk mencegah stunting. Program yang memberikan informasi dan mengajarkan masyarakat tentang pentingnya asupan gizi untuk anak-anak, terutama balita, telah berhasil. Penelitian saat ini dan sebelumnya melihat bagaimana strategi BKKBN menangani stunting (Hidayat, 2021). Pemerintah Kabupaten Bangka dan Bangka Barat memiliki program inovasi sendiri untuk mempercepat penurunan dan penanggulangan stunting. Mereka juga memiliki program dari pemerintah pusat (Saputri, 2019).

Kesimpulannya, pendataan belum dilakukan secara terpadu, sehingga balita stunting tidak dapat diidentifikasi secara jelas dan hanya terdiri dari data umum, bukan nama atau alamat. Akibatnya, program atau kegiatan yang dilakukan tidak tepat sasaran dan tidak efektif dalam mengurangi stunting. Persamaan dengan penelitian ini adalah analisis upaya pemerintah untuk mencegah stunting dan teknik yang digunakan dalam program percepatan penurunan stunting.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko stunting melalui penyelidikan di wilayah Masjid Al Akbar Surabaya. Untuk memahami perspektif, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, pendekatan kualitatif deskriptif biasanya digunakan. Menurut Heru Irianto., (2004), mengeluarkan pendapat tentang metode kualitatif, yang berasal dari teori postpositivisme, yang menganalisis keadaan objek alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, menggunakan posisi mereka sebagai alat utama, dan menganalisis informasi secara kualitatif. Daripada generalisasi, hasil penelitian menekankan pentingnya. Data yang digunakan dalam penelitian

ini berasal dari observasi, keterangan dari wawancara, dan dokumentasi. Sumber tambahan seperti buku dan jurnal, situs web, dan sumber lainnya. Setelah semua data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data dengan memperhatikan masing-masing elemen objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah gagal tumbuh yang dialami oleh anak-anak yang kekurangan gizi jangka panjang, yang menyebabkan mereka lebih rendah dari rata-rata usia dan bahkan dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif mereka. Stunting adalah kondisi yang dapat terjadi pada anak di bawah usia lima tahun dan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ada beberapa penyebab stunting, seperti kurangnya asupan gizi seimbang selama kehamilan dan awal kehidupan anak, infeksi kronis, dan sanitasi yang buruk. Infeksi berulang dan lingkungan yang tidak sehat adalah sumber lain yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Dalam penelitian ini menguraikan faktor-faktor yang berdampak pada bahaya stunting di kawasan Masjid Agung Al-Akbar Surabaya.

Secara umum para informan telah mendengar dan sudah sering mendengar istilah stunting. Menurut informasi yang diberikan oleh informan, mereka mengetahui sedikit tentang bahaya stunting. Stunting adalah kondisi bayi dengan tinggi badan tidak sesuai dengan berat badan dan umur bayi.

“Stunting itu kondisi di mana anak kekurangan nutrisi jangka panjang sehingga mereka lebih pendek daripada anak seusianya”.

Informan lain menjelaskan bahwa sosialisasi bahaya stunting sangat membantu bagi warga yang masih awam. Penyebab lain stunting menurut informan dalam penelitian ini adalah kurang pemberian ASI. Informan menjelaskan sebagai berikut:

"Saya cuma kasi ASI saja sampai umur anak saya 8 bulan karena ASIku hilang. Dengan adanya sosialisasi tentang stunting jadi lebih paham lagi dan lebih memami lagi tentang tumbang kembang anak dan gizi anak-anaknya mbak. Jadi sangat membantu sekali dan penjelasannya juga mudah dipahami dan diterima saya jadi senang."

Stunting tidak hanya dilihat pada tinggi badan saja akan tetapi juga di lihat pada kecerdasan bayi misalnya bayi mulai belajar berbicara di umur 1 tahun dan mulai belajar berjalan pada umur 8 bulan. Informan sangat menyadari pentingnya kadar gizi yang baik bagi anak. Stunting disebabkan karena kekurangan gizi kronis pada saat hamil.

"Jadi untuk ibu-ibu yang lain mungkin juga membutuhkan informasi penting tentang stunting ini mbak, apalagi stunting di Surabaya ini masih banyak mbak, mungkin dengan adanya kelulusan seperti ini makin banyak warga yang mulai merubah pola asuhnya terhadap anak dan lebih paham gizi dan cara menangani anak stunting mbak."

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa stunting tidak selalu ditunjukkan oleh postur tubuh yang pendek. Sebaliknya, stunting diidentifikasi oleh sejumlah faktor, seperti kurang gizi, infeksi berulang, dan masalah sanitasi. Dengan demikian pemahaman ibu bahwa meskipun hasil pengukuran status gizi balita informan menunjukkan stunting, namun semua informan mengatakan bahwa anak mereka tidak stunting karena perkembangan anak mereka kelihatan normal seperti bicara lancar dan berjalan sesuai umur. Menurut informasi, terlepas dari kenyataan bahwa anak tersebut menunjukkan stunting dan kelainan bentuk, anak tersebut normal selama mereka terlibat, bergerak, dan berperilaku normal untuk saat ini di lingkungan mereka.

Status gizi balita, masalah kesehatan anak, pantang makanan, kebiasaan makan makanan instan, tinggi badan ibu, riwayat antinatal, konsumsi zat besi, penyakit penyerta kehamilan, pemberian susu formula, kepemilikan air bersih, penggunaan perkarang, lingkungan perokok, dan kondisi ekonomi keluarga adalah beberapa faktor lain yang mempengaruhi stunting.

Pemahaman yang tepat tentang stunting oleh ibu memungkinkannya untuk memberikan asuh terbaik bagi anak-anak dan hewan. Ibu mampu memilih jenis makanan yang tepat untuk diberikan bayi sesuai dengan kebutuhan bayi dan dapat memberikan makanan bayi yang sehat. Stunting dapat diobati dengan meningkatkan keyakinan perilaku, perilaku, dan pendidikan bayi. Penurunan angka stunting pada anak-anak telah dikaitkan dengan penurunan pendidikan orang dewasa.

Secara umum, ketika ditanya tentang penyebab stunting, orang tua mengatakan bahwa ada enam faktor utama yang perlu dipertimbangkan: 1)

adanya KEK pada orang tua, 2) kadar ASI rendah, 3) kadar MP-ASI rendah, 4) anak kurang gizi, 5) anak sakit, dan 6) pneumonia. Satu laporan menyatakan bahwa penyebab utama stunting dalam kasus ini adalah pengalaman ibu KEK selama masa kehamilan, yang tercatat karena tinggi ibu sedikit di bawah 23,5 cm. Status gizi ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung pada saat pembunuhan. Ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia selama kehamilan akan melahirkan anak dengan BBLR, yang meningkatkan risiko stunting.

Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan asi eksklusif, MPASI, melakukan pemeriksaan posyandu setiap bulan sekali, dan mengadopsi gaya hidup yang sehat dan bersih. Stunting biasanya muncul saat bayi masih dalam kandungan dan menjadi jelas setelah dua tahun.

Menurut Schmidt et al., (2002) Stunting adalah konsekuensi dari kekurangan nutrisi, yang menghambat pertumbuhan linear. Berbagai faktor, seperti keadaan sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan bayi, dan kurangnya asupan gizi bayi, menyebabkan stunting, yang merupakan masalah gizi yang berkelanjutan. Balita stunting akan mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang ideal di masa mendatang (Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan).

Stunting juga merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan, atau kegagalan pertumbuhan, yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan gizi yang berlangsung sepanjang kehamilan hingga 24 bulan. Stunting juga menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang buruk. Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk selama waktu yang lama. Kekurangan gizi ini menyebabkan masalah di masa depan, seperti kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang ideal.

Anak-anak dengan stunting memiliki IQ yang lebih rendah daripada anak-anak normal. Stunting adalah suatu indikator kependekan yang menunjukkan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kondisi yang berlangsung lama, seperti perilaku hidup yang tidak sehat, kemiskinan, dan pola asuh dan pemberian makan yang buruk dari sejak dilahirkan, menurut rumus tinggi badan menurut umur (TB/U) dan panjang badan menurut umur (PB/U) (Achadi LA 2012). Stunting

adalah keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit pada tahun 2000 SM atau di bawah median panjang atau tinggi populasi yang diakui secara global. Stunting didefinisikan sebagai tubuh anak lebih pendek daripada anak lain seumurnya, atau tinggi badannya lebih rendah daripada umurnya. Anak-anak yang tumbuh terlambat tidak dapat mencapai tinggi badan yang sehat dan normal untuk usia mereka (Guilbert, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Surabaya tentang bahaya stunting bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, akses ke informasi, dan kesadaran akan masalah gizi. Berikut adalah beberapa poin yang dapat merangkum pemahaman masyarakat tentang bahaya stunting:

1. Keterbatasan pengetahuan: Ada kemungkinan pemahaman tentang stunting terbatas di beberapa tempat, terutama di wilayah Masjid Al-Akbar, masih banyak yang tingkat pendidikannya rendah. Hubungan antara gizi yang buruk dan pertumbuhan yang terhambat pada anak-anak mungkin tidak diketahui oleh masyarakat.
2. Faktor sosial dan budaya: Tradisi dan kepercayaan budaya tertentu dapat memengaruhi pemahaman orang tentang stunting. Misalnya, banyak orang Surabaya yang percaya bahwa tinggi badan anak ditentukan oleh genetik dan takdir. Akibatnya, mereka tidak memperhatikan nutrisi yang baik.
3. Kurangnya akses informasi: Dalam beberapa situasi, masyarakat mungkin tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh data tentang stunting dan nutrisi. Tidak adanya pendidikan kesehatan dan promosi yang memadai dapat menyebabkan rendahnya pemahaman tentang risiko stunting dan upaya pencegahannya.
4. Persepsi yang kurang mendesak: Stunting adalah masalah jangka panjang yang biasanya berkembang seiring waktu, sehingga sulit bagi masyarakat untuk menyadari bahayanya. Stunting mungkin kurang terlihat dan dianggap sebagai masalah yang kurang mendesak dibandingkan dengan kondisi gizi akut yang tampak lebih dramatis, seperti kelaparan atau kekurangan gizi berat.
5. Peran keluarga dan komunitas: Peran keluarga dan komunitas dalam mempromosikan gizi yang baik juga dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang stunting. Jika keluarga dan komunitas tidak menyadari pentingnya nutrisi yang seimbang, pemahaman masyarakat tentang bahaya stunting dapat terbatas.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko stunting, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan kesehatan yang luas, kampanye informasi, akses kesehatan yang lebih baik, dan pengembangan kebijakan gizi yang efektif. Upaya ini diharapkan akan membuat masyarakat lebih sadar dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak. Selain itu, hal-hal berikut berdampak stunting:

1. Status gizi balita

Menurut (Mugianti et al., 2018) bahwa stunting dikaitkan dengan konsumsi energi. Menurut Muganti, Mulyadi, Khoirul, dan Najah (2018), pertumbuhan fisik anak dipengaruhi oleh asupan gizi yang buruk. Salah satu cara untuk mengukur kecukupan asupan gizi harian anak dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh adalah dengan melihat status gizinya. Jika asupan gizi anak terpenuhi dan digunakan seoptimal mungkin, pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik, tetapi jika tidak, pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan hingga dewasa akan terganggu.

2. Isu kesehatan anak

Menurut Okky et al., (2015) bahwa Stunting pada anak balita di perkotaan dan pedesaan dikaitkan dengan penyakit infeksi (Okky et al., 2015). Anak paling sering menderita penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas, kecacangan, dan penyakit lain yang berhubungan dengan masalah kesehatan jangka panjang. Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan karena intake makanan menurun, yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang berlanjut juga menyebabkan sistem kekebalan tubuh menurun, yang mempermudah penyakit atau infeksi. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan gangguan gizi kronik yang, jika terjadi secara terus menerus, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting.

3. Pantang Makanan

Anak harus diberikan pantang makanan tarak atau pantang makanan tertentu karena tidak semua makanan baik untuk mereka makan atau sehat. Jika anak-

anak memakan makanan tertentu, mereka dapat mengalami muntah, alergi, atau tersedak. Makanan yang mengandung pengawet dan tinggi gula, serta makanan bersoda, dapat menyebabkan masalah kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laili et al. (2008), kemungkinan terkena stunting meningkat pada anak di bawah lima tahun dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan ketahanan pangan keluarga. (Laili et al., 2018)

4. Kebiasaan Makan Makanan Instan

Meskipun mudah diolah, makanan instan mengandung banyak kalori, lemak, gula, dan garam. Jika dikonsumsi terus menerus, Makanan instan meningkatkan berat badan, yang dapat menyebabkan obesitas pada anak-anak. Makanan instan yang mengandung banyak kalori dan lemak meningkatkan risiko terkena diabetes tipe 2 karena dapat menyebabkan loyo. Anak-anak yang sering mengonsumsi makanan instan berisiko mengalami kerusakan gigi, masalah pernafasan karena obesitas, dan risiko kanker. Meskipun makanan instan menyebabkan obesitas, itu tidak berarti bahwa anak memerlukan asupan gizi mikro dan makro untuk tumbuh dan berkembang. Akibatnya, mereka tidak tumbuh sesuai dengan usia mereka. Payab et al. (2015) menemukan bahwa konsumsi junk food meningkatkan risiko obesitas dan secara keseluruhan meningkatkan konsumsi junk food (Hidayati, S.N., 2010).

5. Tinggi badan ibu

Tinggi badan orang tua terkait dengan kemungkinan melahirkan anak stunting, terutama pada ibu dengan tinggi badan di bawah 150, dengan kemungkinan ibu yang pendek 1,98 kali lebih besar daripada ibu dengan tinggi badan normal (Afi A Amin & Julia, 2016).

6. Mengonsumsi Tablet Besi:

Untuk menjaga kesehatan ibu dan memenuhi kebutuhan besi janin untuk pertumbuhan dan perkembangan, ibu hamil harus menerima setidaknya 90 tablet besi selama kehamilan. Dalam upaya pemerintah untuk mengurangi angka stunting, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi berencana untuk memberikan tablet besi.

7. Riwayat Antenatal

Dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan antenatal normal, kunjungan antenatal yang tidak normal memiliki korelasi dan risiko melahirkan bayi stunting 2,4 kali lebih tinggi. Pelayanan kesehatan masa hamil berusaha memenuhi hak setiap ibu hamil untuk mendapatkan perawatan medis yang memadai sehingga mereka dapat menjalani kehamilan yang sehat, melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas tinggi. Selama kehamilan, pasien menerima perawatan antenatal setidaknya empat kali.

8. Penyakit penyerta dalam kehamilan

Meskipun penyakit yang menyertai kehamilan tidak terkait dengan stunting balita, penyakit ini harus dideteksi segera melalui program pemeriksaan antenatal care untuk menjaga kelangsungan hidup ibu dan janin serta mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu dan janin.

9. Pemberian ASI Eksklusif

Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan pertama lebih rentan terhadap stunting dibandingkan dengan kelompok balita normal. Ada korelasi antara pemberian ASI Eksklusif dan insiden stunting (Wulandari & Arianti, 2023). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmad dan Miko (2016), yang menemukan bahwa tidak memberikan ASI eksklusif adalah penyebab utama stunting balita di Banda Aceh dan bahwa penyebab utama resiko stunting adalah tidak memberikan ASI eksklusif (Rahmad & Miko, 2016).

10. Pemanfaatan pekarangan

Diharapkan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dengan mengonsumsi berbagai jenis makanan, terutama sayur dan buah, yang mengandung mineral dan vitamin penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

11. Memiliki akses ke sumber air bersih

Menurut *Garuda - Garba Rujukan Digital*, n.d. di mana risiko mengalami peningkatan 4,808 kali lebih besar sebagai akibat dari praktik kebersihan yang buruk (Al-Rahmad et al, 2013). Karena banyak faktor yang berpengaruh, seperti status gizi anak dan tinggi badan ibu, tidak ada korelasi antara kepemilikan sumber air bersih dan stunting; namun, kehadiran sumber air bersih dalam keluarga terkait dengan kebersihan

sumber air bersih dan sehat, dan konsumsi sumber air bersih dan sehat akan mengurangi risiko diare atau kecacingan.

12. Lingkungan perokok

Asap rokok mengganggu penyerapan nutrisi anak-anak, dan orang tua yang merokok mengurangi jumlah uang yang seharusnya digunakan untuk makanan sehat, perawatan medis, dan pendidikan anak.

13. Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi tidak berkorelasi dan tidak merupakan faktor risiko stunting pada bayi yang baru lahir. Akses terhadap bahan makanan yang terkait dengan daya beli yang rendah biasanya akan berdampak pada pendapatan atau kondisi ekonomi keluarga yang kurang, dan tingkat rumah tangga dengan daya beli yang rendah mungkin mengalami kerawanan pangan (*Kemenkes RI. (2018)*). Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Rahmad dan Miko (2016), yang menemukan hubungan antara stunting balita di Banda Aceh dan pendapatan keluarga yang rendah (Rahmad & Miko, 2016).

Dengan demikian bahwa Stunting adalah kegagalan pertumbuhan normal anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang dan kurangnya nutrisi. Kekhawatiran Ibu tentang stunting melampaui hanya tinggi badan dan berat badan balita, tetapi juga aspek lain dari gerakan balita, seperti kemampuan bicara dan berjalan. Menurut laporan informan, stunting tidak berlaku untuk semua anak cacat yang terus berkembang secara normal setelah titik itu. Persepsi informan mengidentifikasi enam faktor utama penyebab stunting yaitu 1) due to Ibu KEK, 2) low ASI, 3) low MP-ASI, 4) Bayi malas makan, 5) Pola asuh orang tua, and 6) Pneumonia. Edukasi mendalam pada ibu hamil terkait stunting, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI termasuk bahan makanan sapihan, cara mencampur, frekuensi pemberian makanan, dan pedoman pemberian makanan sapihan perlu dilakukan untuk mencegah stunting terjadinya. Pencegahan dan pengobatan stunting mencakup asupan nutrisi yang memadai, ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan makanan bergizi setelah enam bulan, akses ke perawatan kesehatan yang baik, dan pendidikan tentang gizi yang tepat bagi ibu dan anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kawasan Masjid Al Akbar Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang bahaya stunting masih rendah dan di atas 50% dari responden. Meskipun mayoritas responden menyadari bahwa stunting dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, namun pengetahuan mereka tentang penyebab dan cara pencegahan serta dampak stunting secara biologis, lingkungan, ekonomi serta sosial stunting masih terbatas. Beberapa responden juga menganggap bahwa stunting hanya terjadi pada anak yang kurang gizi, padahal faktor-faktor lain seperti pola asuh yang tidak sesuai dan sanitasi yang buruk juga dapat menyebabkan stunting.

Diperlukannya upaya edukasi yang lebih intensif dan memberi tahu masyarakat tentang bahaya stunting dan cara mencegahnya. Ini dapat dicapai dengan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, tenaga Kesehatan, dan para orang tua dalam menyebarkan informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang stunting. Kurangnya penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pencegahan stunting.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka di sarankan bahwa dalam kebijakan stunting sebaiknya :

1. Pengambil kebijakan harus membuat program promosi kesehatan masyarakat tentang stunting yang tepat untuk mencegah stunting dengan menggunakan media yang lebih menarik dan mudah dipahami.
2. Masyarakat, terutama orang tua, diharapkan dapat memberikan gizi yang tepat kepada anak mereka dengan melanjutkan ASI eksklusif., MPASI harus tepat porsi, jadwal makan dan kandungan gizinya harus seimbang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada organisasi-organisasi berikut: Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Dinas Pendulaian Penduduk dan Keluarga Berencana, Universitas

Bhayangkara serta Warga sekitar Masjid AL Akbar Surabaya yang telah membantu terlaksananya kegiatan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi LA . 2012. *Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak Disampaikan Pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke 60.FKM UI, Maret 2012 Depok - Mencari.* (n.d.).
- Afi A Amin, N., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170–177. [https://doi.org/10.21927/IJND.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/IJND.2014.2(3).170-177)
- Aisyah, R. H. S., Shubhan, M. H., Minarno, N. B., Siswanto, S., Sudarsono, S., Hendarta, S., Rianda, R. V., Rianda, R. A., Munir, A., & Irianto, H. (2023). The Community Empowerment Policy to Lead A Clean and Healthy Life in Indonesia. *Sriwijaya Law Review*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.28946/slrev.vol7.iss1.1367.pp173-188>
- Dinas Kesehatan Bali. (2022). *Cegah Stunting Untuk Masa Depan Anak Yang Lebih Baik - Dinas Kesehatan Provinsi Bali.*
- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 308–315. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Garuda - Garba Rujukan Digital.* (n.d.).
- Guilbert, J. J. (2006). The World Health Report 2006: Working together for health [1]. In *Education for Health: Change in Learning and Practice* (Vol. 19, Issue 3, pp. 385–387). <https://doi.org/10.1080/13576280600937911>
- Heru Irianto., B. B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Raja Grafindo Persada. [https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4419](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=HB+Sutopo%2C+2003.+Metodologi+Penelitian+Kualitatif.+Surakarta.+UNS+Press&btnG=Hidayat, R. R. (2021). Strategi BKKBN Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Tahun 2018. Hidayati, S.N., et al. (2010). Obesitas pada anak. Buku Ajar Endokrinologi Anak, 353–372. Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. - Mencari. (n.d.). Kemenkes RI. (2023). Dua Fokus Intervensi Penurunan Stunting untuk Capai Target 14% di Tahun 2024 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | BKPK Kemenkes. Laili, A. N., Munawir, A., & Wahyuningtiyas, F. (2018). Food Intake and Food Security as Determinants of Stunting Children Under Five Years. <i>Health Notions</i>, 2(1), 25–32. Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. <i>Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 7(3), 2695–2707. <a href=) Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278> Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldaanita, H.,

- Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Nurany, F., Prasetijowati, T., & Pitajeng, L. A. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Representamen*, 9(01), 77–86. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.8326>
- Okky, A. F., Ninna, R., & Ririanty Mury. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 1(1), 163–170.
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- Rahmad, A. H. Al, & Miko, A. (2016). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 63–79. <https://doi.org/10.20884/1.KI.2016.8.2.151>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.750>
- Schmidt, M. K., Muslimatun, S., West, C. E., Schultink, W., & Gross, R. (2002). Nutritional status and linear growth of Indonesian infants in West Java are determined more by prenatal environment than by postnatal factors. *Journal of Nutrition*, 132(8), 2202–2207. <https://doi.org/10.1093/jn/132.8.2202>
- Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v5i1.68>